

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan teori

2.1.1 Akuntansi Manajemen

Menurut Halim dan Supomo (2012,3) dalam Yusuf (2015), definisi akuntansi manajemen sebagai berikut “Akuntansi manajemen adalah suatu kegiatan yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam melaksanakan fungsi manajemen”

Menurut Wiratna Sujarweni (2015,2) Akuntansi manajemen merupakan salah satu bidang ilmu dari akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Umumnya informasi yang dihasilkan sifatnya lebih dalam dan tidak dipublikasikan .

Dalam arti sempit akuntansi manajemen dapat diartikan sebagai satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya menyajikan laporan-laporan suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal (manajemen) dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian, serta pengendalian.

2.1.2 Teori Agency / Teori Keagenan

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer. Menurut teori ini,

hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

2.1.3 Teori Signaling

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Brigham dan Houston (2001:36) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.

2.1.4 Teori stewardship

Menurut Hamdani (2016), Teori ini dibangun atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yang pada hakikatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Bila asumsi stewardship ini diterapkan dalam manajemen perusahaan, maka stewardship teori memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun para pemegang saham (stakeholders) pada khususnya.

2.1.5 Nilai Perusahaan

Menurut Martono dan Harjito (2010:13) berpendapat bahwa memaksimalkan nilai perusahaan disebut sebagai memaksimalkan

kemakmuran pemegang saham (stakeholder wealth maximation) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimalkan harga saham biasa dari perusahaan (maximizing the price of the firm's common stock).

Menurut Sunariyah (2010:54) pengertian nilai perusahaan dicerminkan pada kekuatan tawar menawar saham. Apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan mempunyai prospek pada masa yang akan datang, maka nilai sahamnya menjadi tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang memiliki prospek maka harga saham menjadi rendah.

Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaantersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan;

2.1.5.1 Price Book Value

Price Book Value (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku per saham diperoleh dari perbandingan total ekuitas pemegang saham dan jumlah saham beredar. Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan pada penciptaan nilai perusahaan. Penciptaan nilai perusahaan

dalam jangka panjang dapat juga dicapai melalui pengukuran price book value. PBV diprosikan sebagai ukuran nilai perusahaan atau kinerja keuangan (Monks dan Minow, 2001).

2.1.5.2 Tobin's Q

Tobin's Q pernah dipakai oleh Klapper dan Love (2002), sebagai salah satu ukuran nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi juga. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (financing), dan manajemen asset nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

2.1.6 Kepemilikan saham

Menurut Sugiarto (2009), struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (insider) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya suatu perusahaan diwakili oleh direksi (agents) yang ditunjuk oleh pemegang saham (principals).

Sedangkan menurut I Made Sudana (2011) menyatakan struktur kepemilikan saham adalah pemisahan antara pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan. Sedangkan manajer adalah

pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham merupakan saham yang dimiliki oleh pihak internal (manajer dalam perusahaan tersebut) maupun pihak eksternal (institusional, pemerintahan, publik/masyarakat) di suatu perusahaan. Struktur kepemilikan terbagi ke dalam beberapa jenis. Adapun jenis-jenis struktur kepemilikan saham menurut Jensen & meckling (1976) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

2.1.6.1 Kepemilikan Institusional

Menurut Nabela (2012) definisi kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.

Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan.

2.1.6.2 Kepemilikan Manajerial

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Dengan tingkat kepemilikan

manajerial ini maka manajer akan memiliki peran ganda dalam perusahaan, yaitu sebagai pengelola dan sebagai pemilik. Sehingga mereka akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.

2.1.6.3 Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham oleh publik adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik, yaitu individu atau institusi yang memiliki kepemilikan saham dibawah lima persen yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. (Abdul, 2012)

Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki oleh publik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi di mata masyarakat dalam memberikan imbalan (dividen) yang layak dan mampu beroperasi secara terus menerus sehingga cenderung akan melakukan pengungkapan informasi sosial lebih luas.

2.1.7 Pertumbuhan Aset

Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditur) terhadap perusahaan, maka proporsi penggunaan sumber dana hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri.. hal ini didasarkan pada keyakinan kreditur atas dana yang ditanamkan ke

dalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan, menurut Martono dan Harjito (2013:133).

Pertumbuhan aktiva adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aktiva yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut Yuke dan Hadri (2005).

2.1.8 Good Corporate governance (GCG)

Pengertian mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) sangatlah beragam, antara lain : Bank Dunia (*World Bank*) dalam Hamdani (2016,21) mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai aturan, standar dan organisasi dibidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan , direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggung jawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor).

Menurut *The Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG) dalam Hamdani (2016,20) *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan sehingga proses pelaksanaan kinerja yang ada dalam perusahaan dapat berjalan efektif dan terjadi keseimbangan kepentingan diantara pihak-pihak yang saling terkait di dalamnya, tidak terkecuali hubungan dengan publik atau masyarakat.

2.1.8.1 Dewan Direksi

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya.

2.1.8.2 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

2.1.8.3 Komite Audit

Komite audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa:

1. laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Komite audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan komisaris. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

2.1.9 Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Fahmi (2015, 135).

Menurut Hery (2015, 234) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya.

Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (return) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, antara lain:

2.1.9.1 Return On Assets (ROA)

Return On Asset atau Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

2.1.9.2 Return On Equity (ROE)

Return On Equity atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

2.1.9.3 Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atau penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Hery (2015,235).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu penulis sajikan dalam table 2.1 sebagai bahan referensi dalam menyertakan skripsi ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

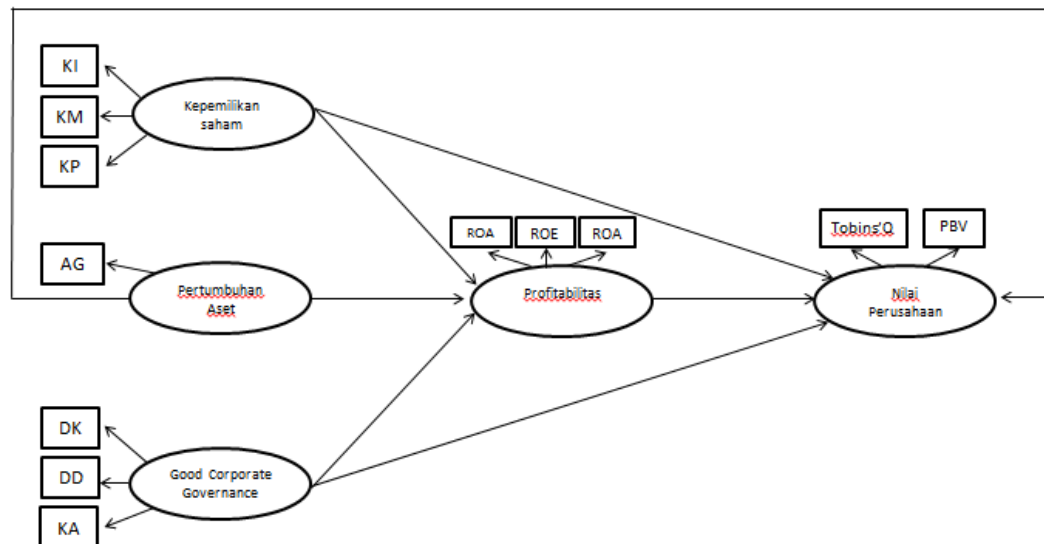
No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Jenis Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Yulius Ardy Wiranata, Yeterina Widi Nugra Hanti, 2013	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Variabel : X=Kepemilikan saham Y=Profitabilitas	Regresi	kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas	Menggunakan variable x yang sama. Menggunakan perusahaan manufaktur.	Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2010 – 2011 sedangkan penelitian ini 2014-2016. Pada penelitian saya hanya menggunakan kepemilikan institusional, manajerial dan public
2	Dewa Kadek Oka Kusuma, 2011	Pengaruh Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Pada	Variabel : X1 = struktur modal X2 = pertumbuhan perusahaan Y = nilai perusahaan Z = profitabilitas	Regresi	pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan	Menggunakan perusahaan manufaktur. Variabel profitabilitas sebagai variabel intervening.	Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2006 – 2008 sedangkan penelitian ini 2014-2016. Tidak menggunakan variabel struktur modal.

		Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia			signifikan terhadap nilai perusahaan.		
3	Dra. Supratinin SE, Msi	Pengaruh Moderasi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Hubungan Return On Equity (ROE) dan Nilai perusahaan	Variabel : X1 = CSR X2 = GCG Y = Nilai Perusahaan Z = ROE	Regresi	Kepemilikan manajerial (GCG) tidak mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan (ROE) terhadap nilai perusahaan	Menggunakan perusahaan manufaktur, Menggunakan variabel yang sama	Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 terdapat 152 perusahaan. Jenis penelitian yang berbeda.
4	David Tjondro R. Wilopo, 2011	Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Profitabilitas	Variabel : X1 = GCG Y = Profitabilitas Z = kinerja saham	Regresi	GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Menggunakan variabel yang sama,	Menggunakan perusahaan perbankan, Jenis penelitian yang digunakan berbeda,

		Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia					
5	Sujoko, Ugy Soebiantoro, 2007	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel : X1 = struktur kepemilikan saham X2 = leverage X3 = Faktor Intern Y = nilai perusahaan	Regresi	Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan	Menggunakan variabel yang sama	Jenis penelitian berbeda, Data diambil di bursa efek Jakarta,
6	Mafizatun Nurhayati, 2013	Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa	Variabel : X1 = profitabilitas X2 = likuiditas X3 = ukuran perusahaan Y = nilai perusahaan Z = kebijakan dividen	Regresi	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Penelitian menggunakan variabel yang sama,	Periode dilakukannya penelitian pada tahun 2007-2010, sedangkan penelitian yang saya lakukan pada tahun 2014-2016. Perusahaan yang akan diteliti berbeda,

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji pengaruh nilai perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel intervening diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan :

X1 = kepemilikan saham

X2 = pertumbuhan aset

X3 = GCG (*Good Corporate Governance*)

Z = Profitabilitas

Y = Nilai Perusahaan

2.4 Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh signifikan kepemilikan saham terhadap profitabilitas.

H2 : Terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan aset terhadap profitabilitas.

H3 : Terdapat pengaruh signifikan GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap profitabilitas.

H4 : Terdapat pengaruh signifikan kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan.

H5 : Terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan.

H6 : Terdapat pengaruh signifikan GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap nilai perusahaan.

H7 : Terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.